

# Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global

*by* Ahmad Zain Sarnoto

---

**Submission date:** 20-Nov-2022 02:06AM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1959063499

**File name:** ensi\_Peningkatan\_Mutu\_Pengelolaan\_Pesantren\_Dalam\_Era\_Global.pdf (635.38K)

**Word count:** 3800

**Character count:** 25670



See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/339768603>

# URGENSI PENINGKATAN MUTU PENGELOLAAN PESANTREN DALAM ERA GLOBAL

Article · October 2013

CITATIONS  
4

READS  
442

1 author:



Ahmad Zain Sarnoto  
Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



prosiding seminar [View project](#)



jurnal [View project](#)

## URGENSI PENINGKATAN MUTU PENGELOLAAN PESANTREN DALAM ERA GLOBAL

**Ahmad Zain Sarnoto**  
**Pemerhati Pendidikan**

### Abstrak.

*Hal yang paling urgent yang harus dibenahi oleh pesantren sebagai langkah antisipatif tersebut adalah membenahan pola manajemen, sebab pola manajemen pesantren cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis.*

*Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) dalam tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat.*

Kata Kunci: *Pengelolaan Pondok Pesantren*

### A. Pendahuluan

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren telah dianggap sebagai model institusi keilmuannya, yang oleh Martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great Tradition*) (Fajar, 1999:113). Kata Nurkholis Majid dalam Raharjo (1985:3), *Andaikan saja negeri ini tidak mengalami penjajahan, kata Nurcholis Madjid, tentu pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, IPB, ITB, UGM, dan lain-lain, tetapi mungkin Universitas Tremas, Krapyak, Al-Munawariyah, Bangkalan, Lasem dan sebagainya.*

Sejarah juga telah membuktikan kontribusi pesantren dalam rangka turut mendirikan negara Republik Indonesia. Banyak ulama' dan santri yang gugur dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Ulama' bersama santri rela mengisolir diri sambil memotivasi masyarakat untuk tidak bekerjasama dengan penjajah. Pada masa awal gerakan mengisi kemerdekaan sampai masa pembangunan sekarang ini peran pesantren dan ulama' terus meningkat, terutama dalam rangka kerjasama ulama'

dan umara' dalam mensukseskan pembangunan bangsa dalam segala bidang sesuai dengan posisi masing-masing (Jamali, 1999:129).

Dalam proses pembelajaran, dahulu pesantren hanya mengedepankan metode pembelajaran bandongan, sorogan dan wetonan. Namun dalam pesantren modern diperkenalkan metode diskusi dengan memberikan porsi lebih besar kepada para santri untuk menyampaikan gagasan dalam menginterpretasikan sebuah kitab kajian. Begitu juga dalam mengklasifikasi santri, pesantren modern memperkenalkan sistem kelas yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, bukan pada jumlah dan jenis kitab yang telah dikaji. Disamping itu, pesantren modern mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing (khususnya Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar (Munawar, 2001:100).

Perubahan model dari tradisional menjadi modern memiliki sisi plus dan minus. Sisi plus dari sistem pertama (tradisionalisme) adalah, pada umumnya para santri kuat dalam telaah kitab-kitab warisan ulama' klasik. Mereka menguasai teori bahasa arab secara baik, namun kurang menekankan aspek praktis dari pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sebaliknya, sistem yang kedua (modern) – pada umumnya- kurang dalam penguasaan kitab-kitab warisan ulama' klasik, namun mereka telah membiasakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar keseharian sehingga santrinya lebih mudah dan cepat dalam mengakses serta berkomunikasi dengan para intelektual di dunia luar.

Namun dari pengalaman perjalanan pesantren, baik yang mengarah pada model tradisional maupun modern, memiliki visi yang sama, yakni kejajegan (*istiqomah*) dalam menegakkan nilai-nilai moralitas agama dalam kehidupan di masyarakat. Dunia boleh berubah, tapi substansi yang diajarkan dan nilai-nilai moralitas tidak boleh luntur diterpa badai dekadensi. Disamping itu pembinaan akhlak dibangun atas dasar teladan yang baik (*uswatul Hasanah*) dari para pengajar. Para santri dalam interaksi sosial keseharian dapat dikontrol –setidaknya terawasi- oleh para guru (*asatidz*). Karena tempat tinggal santri tidak berjauhan dengan tempat tinggal para guru.

Dengan demikian jika terjadi kasus dekadensi moral dikalangan santri maupun asatidz dapat lebih cepat dicegah penyebarannya. Barangkali inilah nilai positif dari sistem pendidikan pesantren yang hingga kini masih diidealkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai *local genius* masih diakui existensi dan kontribusinya dalam membangun bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam memberikan warna pendidikan Islam di Indonesia. Akan tetapi, menghadapi tantangan dunia global dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu

dahsyat, pesantren harus segera berbenah diri dan mengambil langkah antisipatif. Pesantren juga dituntut untuk lebih mandiri dan tanggap terhadap tuntutan masyarakat modern yang terus menerus mendambakan kualitas dalam segala hal (Tilaar, 1999:135).

Jika tidak demikian, pesantren tetap akan terkurung dalam orbitnya sendiri, sehingga tidak mampu mengantisipasi perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan poin panca jiwa pesantren yaitu : *mandiri dan bebas*. Mandiri berarti; pesantren tidak pernah menggantungkan hidup kepada belas kasihan orang lain, akan tetapi berusaha sendiri dengan modal keikhlasan dan keyakinan akan kebesaran Allah SWT yang diiringi dengan usaha maksimal. Bebas berarti Bebas dalam berfikir, berbuat, bebas menentukan masa depan, dalam memilih alternatif jalan hidup didalam masyarakat kelak dengan jiwa besar dan optimistis dalam menghadapi segala problematika kehidupan.

Dari sini, hal yang paling urgent yang harus dibenahi oleh pesantren sebagai langkah antisipatif tersebut adalah pembenahan pola manajemen, sebab pola manajemen pesantren cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis.

Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) dalam tiap tahunnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren agaknya belum terlihat. Penerimaan santri baru misalnya, masih dilakukan secara "terbuka" untuk semua individu yang mempunyai latar belakang dan kemampuan beragam tanpa mengadakan usaha pre-tes terlebih dahulu. Usaha kategorisasi dan klasifikasi santri secara kualitatif jarang sekali dilakukan (Suwendi, 1999:209).

Pengorganisasian pesantren mulai penyiapan fasilitas dan sumber daya manusia, mengatur berbagai komponen secara cermat sampai kepada pelatihan guru dan staf secara teratur, tampaknya, jarang sekali ditemukan pada pesantren, hanya hal-hal lumrah yang dapat ditemukan dalam kehidupan Pesantren. Dalam struktur dan cara pengelolaan, hingga asset pesantren, dikuasai secara turun-temurun. Ketakutan terhadap kehilangan aset pesantren ini, menyebabkan diserahkannya pengorganisasian pesantren kepada. Efeknya tidak jarang pula para ahli waris memperebutkan pesantren itu agar dia dapat mempunyai andil disana (Anwar, 1908:201).

Pola-pola manajemen pesantren seperti tersebut diatas sudah seyogyanya mulai dirubah ke arah manajemen modern yang lebih mengedepankan kualitas dan kepuasan pelanggan, yang lebih dikenal dengan *Total Quality Manajemen (TQM)*. Prinsip-prinsip konsep manajemen ini juga telah dipakai oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di Indonesia dengan istilah *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah*

(MPMBS). Prinsip-prinsip tersebut adalah : (1)Fokus pada kualitas atau mutu (2)Perencanaan dan pengambilan keputusan yang dimulai dari bawah (*bootom up planning and decision making*) (3)manajemen yang transparan (4) Pemberdayaan masyarakat (5)Peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) (Tjiptono, 2002:41). Selanjutnya dengan mendasarkan pada kelima prinsip tersebut, maka aspek aspek yang perlu ditata dengan lebih baik oleh pesantren anatara lain : (1) perencanaan dan evaluasi (2) kurikulum (3) proses belajar mengajar (4) ketenagaan (5) Peralatan dan perlengkapan (6) keuangan (7) pelayanan siswa (8) hubungan pesantren dan masyarakat (9) iklim pesantren (Depdiknas, 2001:21).

Menurut Sobirin Naji dalam (Raharjo : 1985:147), penerapan *Total Quality Manajemen* ini bukanlah suatu hal yang dipaksakan, akan tetapi memang sudah menjadi keharusan, jika pesantren tetap ingin membuktikan kualitasnya ditengah- tengah serbuan model-model pendidikan baru, dengan tanpa melepaskan karakteristik khasnya. Hal ini juga sebagai wujud dari statemen yang tidak asing lagi di kalangan pesantren yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih signifikan dan mengambil tradisi baru yang lebih bermanfaat (*al muhafadzah ala qadimal salih wa al akhdzu bi al jaded al aslah*).

## B. Urgensi Pengelolaan Pesantren

### 1. Pengertian Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 1993: 31). Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Griffin (1990: 6) mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to achieve organizational goals in an efficient and effective manner”

Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Nanang Fattah, (2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (planning),

pengorganisasian (organising), pemimpin (leading), dan pengawasan (controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekankan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan (Shyhabuddin Qalyubi, 2007: 271).

Bedasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

## 2. Fungsi Pengelolaan

Bedasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya. Pada penelitian ini, peneliti cenderung berpedoman pada pendapat Terry dalam The Liang Gie (2000: 21), yang menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen, meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling).

### a. Perencanaan (Planning)

Batasan atau pengertian perencanaan bermacam-macam sesuai



dengan pendapat para ahli manajemen. Menurut Sutarno NS (2004: 109), perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai itu.

Cropper (1998: 1) berpendapat:

Planning is the basis from which all other function are spawned. Without a congruent plan, organizations usually lack a central focus.

Bahwa perencanaan adalah dasar yang akan dikembangkan menjadi seluruh fungsi berikutnya. Tanpa rencana yang tepat dan padu sebuah organisasi akan kehilangan fokus sentral berpijak bukan sekedar daftar kegiatan yang harus dilakukan.

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada. Adapun aspek perencanaan meliputi:

1. Apa yang dilakukan?
2. Siapa yang melakukan?
3. Di mana akan melakukan?
4. Apa saja yang diperlukan agar tercapainya tujuan dapat dilakukan?
5. Bagaimana melakukannya?
6. Apa saja yang dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maximum? (Suharsimi Arikunto, 1993: 38)

5 Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaannya. Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan (manager) yang terus menerus, artinya setiap kali timbul sesuatu yang baru. Perencanaan merupakan langkah awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sebuah perencanaan yang baik adalah yang rasional, dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan tersebut harus dilakukan.



#### b. Pengorganisasian ( Organizing )

Rue dan Byars (2006:6) berpendapat: Organizing is grouping activities, assigning activities and providing the authority necessary to carry out the activities.

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya.

Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan dalam hal proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota- anggota organisasi.

#### c. Pengarahan (Actuating )

Pengarahan (Direction) adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk didalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Pengarahan berarti para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan secara paling baik. Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

#### d. Pengawasan (Controlling )

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya

(Sutarno NS, 2004:128).

Pengawasan atau kontrol yang merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen dilaksanakan untuk mengetahui:

- a. Apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya.
- b. Apakah didalam pelaksanaan terjadi hambatan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan dan pemborosan.
- c. Untuk mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, dan pemborosan.
- d. Untuk meningkatkan efisien dan efektifitas organisasi.

Tujuan pengawasan adalah:

1. Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi.
2. Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.
3. Mendapatkan efisiensi dan efektifitas.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaanya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya pengarahan dan pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

#### B. Pesantren dan tantangan perubahan global

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Madjid (1997:3) mengatakan bahwa dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Subandi (1999) mendeskripsikan pondok pesantren sebagai berikut: *The term pesantren derives from the word santri, meaning a student who studies Islamic religious teaching. Pesantren is a place for santri. Sometimes Pesantren are called pondok (dormitory). Often the words are also put together: Pondok Pesantren. Most Pesantren are located in small towns or villages within a very pleasant surrounding, although some are found in urban areas. Typically, a complex of Pesantren consists of a large mosque in the center, surrounded by the house of the Kyai (the leader, the teacher and most often the owner of the Pesantren), and dormitories for santri.*

Sementara itu, Spokeman mendeskripsikan keadaan pesantren sebagai berikut: *Pesantren are Islamic boarding schools, with a curriculum emphasizing religious teachings. The leadership of a pesantren lies in the hands of the 'kyai' (religious teacher). Most of these religious teachers practice a form of Islam indigenous to Indonesia that is tolerant of other religions. Though most are not fundamentalist, many pesantren are characterized by authoritarian control and limited exposure to outside ideas.*

Secara historisitas, pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang menelurkan berbagai macam corak dan pola pendidikan Islam yang saat ini ada, seperti madrasah salafiyah, madrasah diniyah, madrasah tsnawiyah, madrasah ibtida'iyah, madrasah aliyah, ma'had 'aly, madrasah huffadz, dan madrasah lainnya dalam kemasan yang lain pula seperti majlis taklim, halaqah, majlis pengajian dan sebagainya pula. (Azra, 1996: 71). Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin terarur dengan munculnya tempat-tempat pengajian dan kemudian berkembang menjadi tempat penginapan para pelajar (santri). Selanjutnya, tempat ini dinamakan pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam yang membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (*Khaliq*) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. (Madjid: 1997: 18)

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama Islam. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan

perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkan pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab, Jerman dan Inggris), pendidikan jasmani serta pendidikan ketrampilan. Walaupun demikian, secara historis pesantren memiliki karakter utama, yaitu:

1. Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
2. Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
3. Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, khususnya *tafaquh fid dien* (mendalami ilmu agama) dan mensyiarkan agama Islam (Maksum: 2003: 7).

Sebagai pemimpin pesantren, seorang kyai banyak memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang terjadi pada tingkat nasional. Kepemimpinan kyai secara umum sedang mengalami perubahan dan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam situasi dan pandangan sosio politik umat Islam. Perubahan ini mempengaruhi persepsi umat Islam mengenai peran kepemimpinan kyai (Turmuzi: 2004: 3).

Di beberapa tempat, pesantren memiliki beberapa kelemahan antara lain pertama, kebanyakan pesantren masih *rigid* (kaku) dengan mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih berupa *sophisticated* (ilmu-ilmu tasawuf) dalam menghadapi persoalan eksternal. Hal ini disebabkan antara lain pola kepemimpinan pesantren masih sentralistik dan hirarkhis yang terpusat pada satu orang kyai saja. Akibat yang paling fatal, jika kyai wafat dan tidak ada anak yang mau serta mampu mengurus pesantren yang dimilikinya, maka tak pelak pesantren tersebut akan redup. Kedua, kelemahan dibidang metodologi. Para ustadz maupun kyai sendiri kurang memiliki improvisasi dan inovasi dalam metode pengajarannya. (Daulay, 2001: 19)

### C. Penutup

Manajemen pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu kelemahan pondok pesantren pada umumnya yang harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan dan sangat konvensional

## Daftar Rujukan

- A. Halim. ed. (2005). *Manajemen pesantren*. LKiS. Yogyakarta
- A.Tabrani Ruslan et.al. (1989). *Pendekatan dalam proses pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ahmad Syalaby. (1987). *al-Tarbiyah al-islamiyah, nudzumuha falsafatuha tarikhaha*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mashriyah
- Azyumardi Azra. (1996). *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi menuju millenium baru*. Jakarta: Logos Ilmu Wacana
- Bassand, Michel (1984). *Direction of change: modernization theory, research and reality*. New York: Free Press
- Berg, Rudolf Van Der. (2002). *Teacher meanings regarding educational practice* dalam *Review educational research*. Volume 72. No.4.
- Bruinessen, Martin Van (1999). *Kitab kuning*. Bandung: Mizan
- Burnham, John West. (1992). *Managing quality in school*. Prentice Hall.
- Daft, I. Richard. (1991). *Management*. Dyden press. Orlando. New York.
- Dawam Ainurrafiq. (2004). *Manajemen madrasah berbasis pesantren* Yogyakarta: Listafariska
- Endang Turmudi. (2004). *Perselingkuhankiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS
- Fakih Muhammad. (2001). *Kepemimpinan islam*. Yogyakarta. UII Press
- Feigenbaum. (1992). *Kendali mutu terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Fuad Riyadi. (2001). *Kampung santri*. Yogyakarta : Ittaqa Press
- Haidar Putra Daulay. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/27/suatu\\_opini\\_mengenai\\_reformasi\\_shtm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/27/suatu_opini_mengenai_reformasi_shtm)
- Husaini Usman. (2004). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ismail, ed., (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamal Ma'ruf Asmani. (2003). *Menggagas pesantren masa depan: geliat suara santri untuk indonesia baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Junaidi Abdusy Syakur dkk. (2003). *Madrasah salafiyah III*.

- Yogyakarta: Lana usaha
- Koontz, Harold et.al. (1984). *Management*. McGraw-Hill, Inc .
- Maksum Mochtar. (1999). *Madrasah, sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Maksum, (2003). *Pola pembelajaran di pesantren*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS Maykuri Abdillah. (1997). *Peningkatan kualitas pendidikan madrasah*. Jumal Madrasah, Vol 1, No 2
- Milles, B Mathew & Huberman, A.M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Judul asli: *Qualitative data analysis*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nanang Fattah. (2001). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: remaja Rosda Karya
- Nasution. (2001). *Manajemen mutu terpadu (total quality management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Sadler, Philip. (1997). *Leadership*. London: Kogan page.
- Sallis, Edward (1993). *Total quality management in education*. London: Kogan Page
- Schoderbek, Peter P. (1988) *Management*. Amerika: Harcourt Brace Jovanovich
- Siagian, Sondang P.(2005). *Fungsi-fungsi manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Spokesman. (2002). Artikel dalam *State Department Funded Training for Indonesian Islamic School*. <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2002/13615>
- Steenbirink, Karel A. (1986). *Pesantren madrasah sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Sulthon Masyhud, dkk. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Syaukani HR. (2001). *Pendidikan paspor masa depan*. Jakarta: Nuansa Madani
- Yunus. (2005). Artikel dalam *Revitalizing pesantren's role in era of globalized education*. <http://usinfo.state.gov>
- Zainal Arifin Thoha. (2003). *Runtuhnya singgasana kiai NU, pesantren, kekuasaan: Pencarian tak kunjung usai*. Yogyakarta: Kutub.
- Zamarkhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES



# Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | <a href="http://moraref.kemenag.go.id">moraref.kemenag.go.id</a><br>Internet Source  | 1% |
| 2 | <a href="http://ejournal.radenintan.ac.id">ejournal.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source  | 1% |
| 3 | Nurwahyudin Nurwahyudin, Supriyanto<br>Supriyanto. "STRATEGI PENANAMAN<br>KARAKTER DISIPLIN SANTRI", Zawiyah: Jurnal<br>Pemikiran Islam, 2021<br>Publication | 1% |
| 4 | <a href="http://hozir.org">hozir.org</a><br>Internet Source  | 1% |
| 5 | <a href="http://jurnal.unigal.ac.id">jurnal.unigal.ac.id</a><br>Internet Source  | 1% |
| 6 | Submitted to Perry High School<br>Student Paper  | 1% |
| 7 | <a href="http://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a><br>Internet Source  | 1% |



8

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas  
Indonesia

Student Paper

1 %

9

[www.jurnalpaedagogia.com](http://www.jurnalpaedagogia.com)

Internet Source

1 %

10

[isafaqihuddin.blogspot.com](http://isafaqihuddin.blogspot.com)

Internet Source

1 %

11

[alfarabi1984.wordpress.com](http://alfarabi1984.wordpress.com)

Internet Source

1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 30 words

Exclude bibliography  On